

Pemberian bekal pengetahuan terhadap peran kepala keluarga (Studi diskriptif pada ayah yang memiliki putra dewasa muda)

Sri Razwanti S., author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20286874&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Dalam kehidupan rumah tangga, sejak dulu pria diberi kepercayaan untuk menjadi kepala keluarga (Duvall & Miller, 1985). Dalam pandangan tradisional, sebagai kepala keluarga peran pria terbatas pada fungsi instrumental sebagai pencari nafkah dan pelindung keluarga (Strong & DeVault, 1995). Namun, sejalan dengan perkembangan ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, dewasa ini terjadi pergeseran dalam pandangan tradisional mengenai peran kepala keluarga. Kini peran pria tidak hanya terbatas sebagai pencari nafkah dan pelindung keluarga, melainkan juga dituntut untuk aktif dalam pengelolaan rumah tangga dan pengasuhan anak (Schaffer, 1993; UNICEF, 1997). Pada masa sekarang ini, baik peran mencari nafkah maupun mengasuh anak, dapat dilakukan baik oleh pria maupun wanita (Thompson & Walker, 1989). Oleh karena itu, sebagai kepala keluarga sekarang pria berperan untuk mencari nafkah, melindungi keluarga, mengambil keputusan, mengurus rumah tangga, mengasuh anak, memelihara hubungan kekerabatan dan membina hubungan yang harmonis dengan istrinya (Strong & DeVault, 1995; Duvall & Miller, 1985).

Keterlibatan pria dalam pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga berdampak positif bagi perkembangan anak, ibu dan ayah sendiri (Kimmel, 1987; Schaffer, 1993). Untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan pengelolaan rumah tangga, pria perlu dipersiapkan untuk perannya dengan diberikan bekal pengetahuan mengenai peran kepala keluarga (Soepangat, 1991; Trobisch, 1984; Sigit Side, 1993; |rwanto_ 1996).

Yang paling berperan dalam mempersiapkan pria dewasa muda untuk menjadi kepala keluarga adalah ayahnya (Eligner, 1994; Trobisch, 1984). Ayah merupakan agen sosialisasi utama yang mempersiapkan puteranya menjadi kepala keluarga (Marsiglio, 1995; Anderson & Sabatelli, 1995). Sebagai agen sosialisasi utama, ayah harus memperkenalkan peran instrumental dan peran ekspresif seorang ayah dalam keluarga pada puteranya (Lamb, 1981). Umumnya pria mencontoh ayahnya dalam menjalankan peran sebagai kepala keluarga. Apa yang diajarkan ayah mengenai peran kepala keluarga sedikit banyak menentukan pendapat pria dewasa muda mengenai seorang ayah, yang akan mempengaruhi pelaksanaan perannya kelak sebagai kepala keluarga (Anderson

& Sabalelli, 1995; Levy-Shiff 8. Israelashvilli, 1988), maka perlu diketahui bekal pengetahuan yang diberikan ayah dalam mempersiapkan puteranya menjadi kepala keluarga.

Dengan mengetahui bekal pengetahuan yang diberikan, diharapkan ayah dapat lebih mempersiapkan puteranya menghadapi tahapan kehidupan berkeluarga. Bagi pria dewasa muda sendiri, diharapkan dapat menjadi masukan untuk mempersiapkan diri menjalankan peran kepala keluarga. Dengan demikian, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pemberian bekal pengetahuan tentang peran kepala keluarga dari ayah pada puteranya yang berusia dewasa muda ?

Penelitian ini bersifat deskriptif. Alat pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner untuk mengukur kekerapan pemberian bekal pengetahuan tentang peran kepala keluarga pada 144 orang ayah berpendidikan minimal SLTA yang memiliki putera berusia antara 20-30 tahun yang belum menikah.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa bekal pengetahuan yang diberikan ayah pada puteranya adalah tentang semua peran kepala keluarga, yaitu bekal pengetahuan tentang peran mencari nafkah, melindungi keluarga, mengambil keputusan, memelihara hubungan kekerabatan, mengurus rumah tangga, mengasuh anak dan membina hubungan yang harmonis dengan istri. Berkat pengetahuan yang menonjol diberikan adalah tentang peran mencari nafkah, melindungi keluarga, mengambil keputusan dan memelihara hubungan kekerabatan. Sedangkan yang paling jarang adalah tentang peran membina hubungan harmonis dengan istri.

Untuk peran mencari nafkah, bekal yang diberikan umumnya adalah mengenai pentingnya pendidikan untuk mendapatkan kerja. Untuk peran melindungi keluarga, bekal yang diberikan adalah mengenai tanggung jawab menjaga nama baik keluarga dan tanggung jawab melindungi keluarga secara fisik dan psikologis. Untuk peran mengambil keputusan bekal yang diberikan umumnya tentang pentingnya bernusyawarah, menetapkan rencana masa depan serta cara mengatasi masalah dan mengambil keputusan. Untuk peran memelihara hubungan kekerabatan, bekal yang diberikan adalah mengenai tata krama dalam menjalin hubungan sosial dan pentingnya silaturahmi. Untuk peran mengurus rumah tangga, ayah memberikan bekal mengenai pemeliharaan dan perawatan rumah, pentingnya kemandirian serta kesetaraan tanggung jawab suami dan istri dalam mengelola rumah tangga. Dalam peran mengasuh anak, ayah memberikan bekal mengenai peran untuk memberikan bekal agama dan contoh perilaku pada anak-anak. Sedangkan untuk peran membina hubungan harmonis dengan istri, bekal yang diberikan adalah mengenai tanggung jawab

suami untuk membina keluarga sesuai ajaran agama serta persyaratan untuk menikah. Umumnya ayah hampir tidak pernah memberikan pendidikan seks pada puteranya.

Sesuai dengan hasil yang diperoleh, dapat disarankan pada ayah untuk menyeimbangkan bekal pengetahuan yang diberikan, baik untuk peran instrumental maupun peran ekspresif. Ayah juga disarankan untuk memberikan pendidikan mengenai reproduksi sehat dan mengkomunikasikan peran ayah dalam keluarga pada putranya. Sedangkan untuk kepentingan ilmu pengetahuan, disarankan untuk memperbesar sampel agar diperoleh gambaran lebih menyeluruh mengenai bekal pengetahuan yang diberikan ayah. Hal lainnya adalah disarankan untuk melakukan studi perbandingan antara ayah dan remaja putra serta ayah dan ibu dalam mempersiapkan puteranya untuk menjadi kepala keluarga.